

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQODIMAH

Penulis, Syaikh Shalih ibn Abdillah ibn Hamad Al-'Ushoimy memulai buku ini dengan 4 hal:

1. Basmalah
2. Hamdalah
3. Syahadatain
4. Bersholawat kepada Nabi ﷺ

Ulama mengatakan 4 hal diatas adalah adab menulis sebuah karya, sebuah buku, surat dengan ijma para ulama.

Buku ini adalah buku dasar yang diajarkan di masjid Nabawi untuk kita yang ingin mendapatkan keberkahan ilmu. Di dalam buku ini akan membahas 20 kaidah dalam mengagungkan ilmu.

Ilmu adalah warisan para nabi, ilmu adalah hal yg paling mahal, hal yang paling membanggakan, yang paling menguntungkan dari semua keuntungan yg ditawarkan pedagang atau businessman.

Ilmu adalah prioritas yang paling harus diprioritaskan. Sebaik-baik tempat yg paling bagus, paling terpuji untuk didatangi adalah majelis ilmu.

Orang yang bahagia adalah yang mengarahkan motivasi dirinya untuk menuju ilmu, menuntut ilmu, datang ke kajian untuk belajar serta mengajak ruhnya untuk mengarah pada ilmu, bukan hanya secara fisik.

Sebuah Kaidah:

Sesungguhnya bagian hamba dari ilmu tergantung dari bagian hatinya dalam mengagungkan dan memuliakan ilmu. Bukan tergantung dari hafalannya, kecerdasannya.

Barang siapa yang hatinya penuh dengan memuliakan ilmu maka hati itu yg dipilih Allah untuk diisi oleh ilmu. Bukan ke hati setiap pihak.

Dan sesuai dengan kurangnya wibawa ilmu dalam hati seseorang maka berkurangnya bagian hamba itu dari ilmu tersebut. Sampai-sampai ada hati seseorang yg tidak mendapat bagian dari ilmu. Karena ilmu yg sejati yang berkah yang bermanfaat itu letaknya di hati bukan di kepala/otak.

Maka ambillah kaidah-kaidah dalam buku ini dengan totalitas dan serius niscaya engkau akan mendapat bagian yg banyak dari taman-taman ilmu.

KAIDAH PERTAMA – Membersihkan Bejana Ilmu

Bejananya ilmu adalah hati. Sesungguhnya hal yang kita cari atau kita inginkan ada tempatnya dan tempat tersebut adalah Hati.

Dalam Surat Al-'Ankabut 29:49 secara jelas Allah mengatakan bahwa tempatnya ilmu adalah Hati, bukan kepala, bukan di otak, dan bukan sebatas logika.

1. Kaidah: Bersihnya hati

Kotornya tempatnya ilmu yaitu hati seseorang maka akan mengubah ilmu itu sendiri. Contohnya seperti air zamzam ketika kita tuang ke bejana yang ada kotorannya maka kita bisa sakit.

Dan sesuai dengan kadar bersihnya hati maka sesuai itulah kadar ilmu masuk hatinya. Semakin bersih hati orang maka semakin merespon ilmu. Semakin semangat untuk datang kajian, semangat mengkaji dan semakin semangat mengamalkan ilmu.

- Perumpamaan ilmu seperti cahaya dalam bola lampu. Jika bola lampunya bersih maka cahayanya akan terang, dan jika kotor maka cahayanya akan redup.
- Barang siapa ingin mendapat ilmu yg berkah maka dia harus membersihkan hatinya dari debu-debu yang mengotori karena ilmu bernilai dan lembut.

Bersihnya hati seseorang tergantung dari 2 pondasi:

1. Bersihnya hati dari noda-noda syubhat.

Yang dimaksud syubhat adalah kerancuan berfikir atau konsep yang keliru. Mengapa dinamakan syubhat? Karena adanya pemikiran yg rancu, yang tidak benar maka jadi abu-abu, keragu-raguan.

2. Bersihnya hati dari noda-noda syahwat, dari maksiat yg dzohir.

Jika kita mengikuti nafsu kita mengerjakan maksiat maka hati kita akan kotor dan jika kita jaga dari maksiat maka hati kita akan bersih

- Membersihkan hati sangat agung dan penting maka Allah berfirman dalam surat Al Muddatsir 74:4. "Dan bajumu bersihkanlah". Para ulama menafsirkan baju adalah HATI.

Shaikh Penulis berkata:

Banyak para penuntut ilmu yang semangat mengkaji ilmu yang berhubungan perbedaan fiqih dan tidak tertarik dalam hal yang berkaitan dengan membersihkan hati.

Kalau anda malu saat dilihat oleh makhluk ketika makhluk itu melihat baju anda yg kotor, maka harusnya anda malu apa yg Allah lihat di hati anda dari penyakit-penyakit hati, dosa-dosa dan maksiat-maksiat yang kita lakukan.

- Hadist Nabi ﷺ dalam riwayat imam Muslim: "Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk kalian, harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal-amal kalian".

Ucapan Ibnu Qayyim:

Berhati hatilah dgn kematian dan kerusakan jiwa, Karena jika jiwa dan hati rusak, kapanpun itu terungkap dalam perangai anda. Maka anda akan ditimpa kerusakan, kehinaan dan kerendahan.

2. Kaidah: Membersihkan hati

Barang siapa yg membersihkan hatinya, ilmu itu akan menetap, betah dalam hatinya. Dan barang siapa yg tidak membersihkan hatinya maka ilmu akan mengucapkan salam perpisahan pada kita dan pergi

Berkata diantara salaf: Sahal Bin Abdillah:

Haram bagi hati dimasuki cahaya jika dalam hati ada yg dibenci oleh Allah, karena nama lain ilmu adalah cahaya.

KAIDAH KEDUA – Mengikhlaskan Niat dalam Menuntut Ilmu

Penulis mengatakan:

Sesungguhnya ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah amalan dan dia secara bersamaan menjadi anak tangga untuk mencapai amalan-amalan tersebut.

Anak tangga dalam kalimat tersebut diatas artinya: ikhlas. QS Al-Bayyinah 98:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama”. حُنَفَاءَ artinya orang-orang yang mempunyai spirit/semangat dan lurus dalam kebenaran.

1. Kaidah: Ikhlas

Membersihkan hati dari keinginan-keinginan kepada selain Allah. Memurnikan niat hanya kepada Allah. Bagaimana hati ini tidak ada keinginan meraih dunia, jabatan, popularitas, pujian dan penghargaan. Semua keinginan kepada selain Allah dihapuskan.

Ulama mengajarkan ikhlas itu hanya berputar pada 2 perkara:

1. Membersihkan hati dari selain Allah
2. Ketergantungan hati hanya kepada Allah. Hanya menginginkan ridho Allah

Amalan tidak akan diterima jika tidak ikhlas dan ittiba'. Dalam kitab sahih Imam muslim dan redaksinya diambil dari kitab Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya seluruh amalan dilakukan dengan niat”.

Dan tidak ada satupun orang yg berada di posisi terdepan meraih tujuannya tersebut dari orang-orang sholeh sebelum kita, kecuali karena keikhlasan mereka terhadap Allah.

2. Kaidah: Ilmu itu tergantung dari kualitas niat kita

Ikhlas dalam menuntut ilmu itu dibangun atas 4 pondasi :

1. Dia niatkan menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri
2. Menghilangkan kebodohan orang lain dengan mengajari mereka agar selamat dunia akhirat.
3. Niatkan menjaga dan menghidupkan ilmu. Menjaga dari keterbengalaian. Menjaga eksistensi ilmu, menghidupkan ilmu.
4. Niatkan untuk mengamalkan ilmu tersebut

Ilmu itu ibarat pohon dan amal itu adalah buahnya. Bahwa kita belajar untuk mengamalkan apa yg kita pelajari. Para salafussholeh dahulu tidak berani mengklaim diri mereka ikhlas. Tidak berani mengklaim dirinya sholeh.

Imam Ahmad pernah ditanya:” Apakah engkau menuntut ilmu ikhlas karena Allah?”

Beliau menjawab: “Ikhlas karena Allah adalah perkara yang berat dan besar. Adapun menuntut ilmu adalah keinginan yang Allah berikan kepada saya, sehingga saya senang menuntut ilmu”.

- Barang siapa yg menyia-nyiakan keikhlasan, maka dia akan kehilangan ilmu yg banyak dan kebaikan yg berlimpah. Oleh karena itu jangan sampai kita kehilangan keikhlasan. Seyogyanya orang yang mencari keselamatan dunia akhirat hendaknya selalu mengevaluasi niatnya dan yang mendorong kita untuk selalu mengecek adalah upaya yang gigih untuk memperbaiki niat.

Berkata Sufyan Attsaury: “Aku tidak pernah mengobati yang lebih besar dari niat karena niat selalu berbolak-balik”.

Berkata Sulaiman Alhasyimiy: “Sering kali aku meriwayatkan sebuah hadist dengan niat ikhlas tetapi ketika ingin menyampaikan hadist tersebut niatku berubah”. → Maka kadang dalam meriwayatkan suatu hadist beliau perlu beberapa kali mengulang niat.

KAIDAH KETIGA – Mengumpulkan dan Membulatkan Tekad dalam Jiwa

Sesungguhnya jiwa yang konsentrasinya terpecah-pecah kalau dikumpulkan untuk Ilmu, mereka dengan sendirinya akan bersatu dengan kompak. Tetapi kalau disibukkan dengan hal lain selain ilmu, maka semakin pecah konsentrasi dan semakin tercerai berai.

Inilah kehebatan ilmu. Ilmu itu punya kekuatan untuk membuat seseorang fokus dan konsentrasi. Fitrah manusia jika diberi ilmu agama, akan membantu sifat ubudiyah.

Ini salah satu mukjizat dari ilmu. Bicara ilmu artinya bicara Al-quran dan hadist. Ilmu membuat jiwa kita kompak dan solid. Kalau jiwa kita tiap hari diberikan dunia dan dunia terus, maka urusan kita berantakan. Sesungguhnya semangat dan mental itu terbangun ketika kita memperjuangkan 3 hal:

1. Bersungguh sungguh pada hal yang bermanfaat bagi kita. Karena seorang hamba ketika diberikan taufik mengejar yg bermanfaat maka dia akan semangat.
2. Minta pertolongan pada Allah. Banyak berdoa, banyak sujud.
3. Tidak mudah down, tidak lemah, tidak kehilangan motivasi untuk mendapatkannya.

Dalam Hadist Muslim disebutkan: “Bersungguh-sungguhlah dalam mengejar yang bermanfaat, minta pertolongan pada Allah dan janganlah anda lemah.”

Barang siapa yg ingin mengumpulkan seluruh energinya dalam menuntut ilmu, maka hendaknya dia benar-benar bersungguh sungguh. Karena meyakini ilmu itu bermanfaat buat dia. Bahkan semua kebaikan di dunia dan akhirat adalah buah dari ilmu. Lalu minta pertolongan Allah dan jangan mundur.

Hanya dengan 3 cara inilah dia akan mendapatkan puncak dari ilmu dan dia akan mendapatkan cita-cita yang dia inginkan. Ini adalah kunci sukses dunia dan akhirat.

Berkata Imam Al Junaid Rahimahullahu: “Tidaklah seseorang mengejar sesuatu dengan kesungguhan dan kejujuran, kecuali dia akan mendapatkan yang dia inginkan. Kalau dia tidak mendapatkan semua, maka dia akan mendapatkan sebagian.”

- Kalau kita jujur kepada Allah maka Allah akan wujudkan cita-cita kita. Keberhasilan itu dengan kesungguhan dan kegagalan karena rasa malas. Maka berjuanglah, anda akan mendapatkan yg ada cita-citakan dalam waktu dekat.

Bangkitlah dengan spirit mental dan semangat anda, dan bangun dari kelalaian. Jangan di-ninabobo-kan dengan zona aman. Karena sesungguhnya seorang hamba jika diberikan rizki semangat yang tinggi, maka dia akan dibukakan pintu-pintu kebaikan dan kabar-kabar baik akan mengejar-ngejar dia

Berkata Ibnu Qayyim dlm kitab Alfawaaid: “Jika bintang semangat itu sudah tampak di tengah kegelapan malam, lalu di dampingi dengan bulan tekad, maka niscaya panah hati akan bersinar dengan cahaya Robbnya.”

Apabila semangatnya tergantung pada makanan, pakaian, apa yang dia makan dan dia minum, maka dia tidak akan mencium aroma ilmu. Dan ketahuilah bahwa ilmu tidak akan didapatkan oleh orang yang tekadnya hanya makanan dan minuman. Contoh semangatnya para ulama dahulu dalam belajar:

◆ Imam Ahmad: Ketika beliau masih kecil, seringkali beliau ingin berangkat sebelum waktu subuh untuk menghadiri kajian-kajian para ulama. Karena beliau tidak mau terlambat, tidak mau kehilangan ilmu di menit-menit awal. Saking semangatnya, ketika akan berangkat, bajunya dipegang oleh ibunya, diminta menunggu sampai adzan subuh.

◆ Imam Alkhotib Al Baghdadi: Dihadapan Al Imam Al Ismail Alhirry menghatamkan sohih Bukhari dalam 3 majelis.

◆ Al Imam Abu Muhammad Ibnu Tabbaa: Di awal-awal beliau belajar. Beliau belajar sampai larut malam. Sampai-sampai ibunya melarang belajar di waktu malam karena rasa sayang dan kasian. Akhirnya beliau tidak kehilangan akal, beliau membawa senter ditaruh di bejana yang besar lalu pura-pura tidur. Dan ketika ibunya tidur dia keluarkan lampu dr bejana dan dia belajar.

KAIDAH KEEMPAT – Mengarahkan Semangat dan Kemampuan ke Ilmu Alquran dan Sunnah

Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat muaranya adalah ke Alquran & hadist Nabi ﷺ. Jika bertentangan pasti tidak bermanfaat. Walaupun kita menganggap penting ilmu tersebut, kita menyukai ilmu tersebut.

Adapun ilmu-ilmu yang lain kemungkinannya adalah:

1. Sebagai pelayan Alquran dan Sunnah. Jadi digunakan untuk memahami Alquran dan sunnah. Contohnya ilmu bahasa arab, ilmu ushul fiqih
2. Ilmu yang asing dan tidak ada hubungannya dengan Alquran dan sunnah. Kalau tidak paham maka tidak memudhorotkan kita di akhirat. Tidak memudhorotkan Alquran dan sunnah. Contohnya ilmu-ilmu dunia lainnya.

Dan seluruh ilmu itu kembali pada Alquran dan sunnah dan Allah menyuruh nabi utk berpegang teguh pada Alquran dan sunnah

- Az-Zukhruf 43:43

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus”.

- Tidak ada wahyu yang diberikan kepada rosul selain Alquran dan sunnah.

Dan barang siapa yang menjadikan ilmunya Alquran dan sunnah, maka dia disebut Muttabi' dan bukan Mubtadi', dan dia mendapatkan bagian terbesar dari ilmu.

Berkata Abdullah bin Mas'ud: “Barang siapa yang ingin ilmu, maka hendaknya dia arahkan hatinya pada Alquran ul-karim. Karena Alquran adalah ilmunya orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang.

Berkata Al Imam Masyruq: “Tidaklah kami bertanya kepada sahabat Nabi ﷺ tentang sesuatu, kecuali ada dalam Alquran”. Hanya saja ilmu kita yang minim terhadap Alquran.

Berkata Ibnu Qayyim dalam Fawaid: “Dan puncak semangat tertinggi dalam menuntut ilmu adalah menuntut ilmu Alquran dan Sunnah, dan pemahaman terhadap apa yang Allah inginkan dari hambanya itu semua ada dalam Alquran dan sunnah, dan begitu juga ilmu tentang hukum-hukum.”

Berkata Hammad bin Zaid:

“Aku bertanya kepada Ayyub Assakhtayaani: Ilmu mana yang lebih banyak?” Beliau menjawab: “Pandangan pada hari ini lebih banyak, tetapi ilmu generasi sebelum kita jauh lebih banyak”.

KAIDAH KELIMA – Menempuh jalan yang penuh dengan kesungguhan, kerja keras yang sampai seseorang kepada ilmu

Setiap tujuan memiliki jalan yang akan mengantarkan kita pada tujuan tersebut. Barang siapa yang sungguh-sungguh dan semangat, insyaAllah dia akan sampai pada tujuan.

- Barang siapa yang dia malas-malasan, maka dia tidak akan sampai.

Sesungguhnya ilmu itu jalan, siapa yang salah dalam menempuh perjalanan ilmu maka dia akan tersesat. Sering kali mungkin dia mendapatkan ilmu, tetapi sedikit dengan rasa letih yang sangat banyak.

Berkata Al Imam Azzarnuji dalam kitab Ta'lim Almuta'alim: "Setiap orang yang salah jalan, mereka akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan".

Berkata Ibnu Qayyim dalam Fawa'id: "Ketidaktahuan terhadap sebuah jalan dan lubang-lubang di jalan tersebut atau kerusakan di titik-titik tersebut, maka akan membuat kita mengalami rasa capek yang luar biasa sedangkan faedah yang didapatkan sedikit".

Dan jalan ilmu dibangun diatas 2 unsur. Barangsiapa yang menggunakan 2 unsur tersebut, maka dia akan mendapatkan cikal orang yang memuliakan ilmu.

1. Pertama: Menghapal matan

Menghafal matan yang konprehensif, yang sudah direkomendasi para ulama. Barangsiapa yang dia berfikir bisa mendapat ilmu tanpa hafalan, maka itu adalah kemustahilan.

Matan adalah buku saku tetapi isinya adalah intisari dari ilmu. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran besar dari ilmu. Contoh:

- Arba'in Nawawi: 42 Hadist yang merupakan gambaran besar tentang agama kita.
- Ushul Ats-tsalaatsah: gambaran dari tauhid Uluhiyah.

2. Kedua: Mengambil guru

Ilmu diambil dari guru yang memberikan ilmu dan berkarakter pemberi nasehat. Guru itu harus punya 2 sifat:

1. Sifat Alifaadah (Ahliyatul 'ilmi)
Maksudnya adalah kemampuan dalam cabang ilmu, menguasai cabang ilmu yang diajarkan. Guru kita harus jelas background pendidikannya, gurunya siapa, dan rekam jejaknya hingga dia punya keahlian dalam ilmu tersebut.
2. Sifat Annashihah (Nasehat)
Maksud sifat nasehat ada 2:
 - a) Dia layak menjadi teladan dan menjadi contoh di dalam karakter dan akhlakunya.
 - b) Dia mengerti metode mengajar dan mendidik. Yang mana metode yg baik dan mana yang buruk sesuai dengan konsep Tarbiyah Islamiah yang di jelaskan oleh Imam Assyathibi dalam kitab Almuwaafaqaat.

KAIDAH KEENAM – Menjaga Cabang-cabang Ilmu ketika Mengambilnya dan Mendahulukan yang Terpenting Sebelum yang Penting

Barang siapa yang mengambil ilmu dengan mempelajari cabang-cabang ilmu, tetapi tiap cabang ilmu dia tidak ambil untuk sebagai ahli (hanya dasar-dasarnya saja), maka mereka itu akan dapat menikmati keindahan ilmu.

Berbeda dengan orang yang belajar satu cabang saja sampai detail, mereka tidak dapat menikmati keindahan ilmu.

Barang siapa yang memberikan perhatian dengan setiap cabang ilmu dengan pandangan global maka alat ilmunya akan sempurna. Karena ilmu itu satu kesatuan tetapi dipecah ke beberapa cabang ilmu.

Sehingga kalau kita kumpulkan cabang-cabangnya dengan mempelajari dasar-dasarnya maka kita akan mendapatkan gambaran globalnya.

Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu Alkhothir: “Kita belajar di awal dasar-dasar dulu, yang global-global dulu. Sehingga pemula akan mendapatkan gambaran secara global”.

Berkata guru Shaikh Muhammad bin Maani: “Tidak layak bagi orang yang mulia, meninggalkan cabang-cabang ilmu yang bermanfaat untuk memahami Alquran dan sunnah. Dengan syarat dia mampu memahami ilmu tersebut”.

- Kaidah para ulama – Orang yang berakal hendaknya berbicara dengan ilmu atau diam dengan kematangan dan kedewasaan.

Sesungguhnya menjaga cabang-cabang ilmu itu dengan kembali ke 2 dasar:

1. Pertama: Mengedepankan ilmu yang paling penting dari yang penting.

Parameternya adalah mengutamakan yang paling dibutuhkan oleh penuntut ilmu dalam menjalankan tugasnya dan dalam beribadah kepada Allah sebagai seorang hamba.

2. Kedua: Menguasai Matan

Hendaknya dari awal dia belajar itu menguasai matan atau buku-buku kecil dari berbagai macam matan atau hendaknya dia belajar secara global di masing-masing cabang.

Setelah dia sudah pelajari cabang-cabang ilmu tersebut secara singkat, baru dia pilih cabang ilmu yang akan dia pelajari spesialisasinya. Mana yang dia ingin kuasai ilmunya secara mendalam sesuai dengan minat dan bakatnya.

Adapun menguasai ilmu sampai puncaknya di setiap cabang ilmu dan benar-benar menjadi pakar di bidang tersebut, maka hal ini diraih dan dicapai satu persatu dan dalam jangka waktu yg sangat panjang.

KAIDAH KETUJUH – Manfaatkan Waktu Kecil dan Waktu Muda

Berkata Penulis: “Umur itu ibarat bunga”.

Bunga itu kemungkinan akan menjadi buah, jika di pupuk dan di jaga dengan cara atau jalan yang benar. Dan salah satu hal yang bisa menjadikan bunga itu menjadi berbuah adalah bersegera mendapatkan ilmu dan tidak malas.

Gunakan waktu kecil dan muda untuk taat melaksanakan kewajiban dan berlomba lomba mengerjakan kebaikan.

- Firman Allah dalam Al-Baqarah 2:148:

مَآسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba lombalah dalam kebaikan”

Berkata Imam Ahmad: “Aku tidak bisa menganalogikan waktu muda kecuali seperti sesuatu berharga yang ada di kantong lalu jatuh”.

Dan belajar untuk mendapatkan ilmu di waktu muda itu akan lebih kuat melekat ketergantungannya. Karena jiwa seseorang masih muda belum terkontaminasi seperti orang yg sudah tua.

Berkata Hasan Al Basri: “Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu. Dan sebaliknya belajar disaat tua seperti melukis di atas air”.

Kekuatan bertahannya ilmu dalam jiwa ketika diajarkan dan dipelajari saat kecil seperti ukiran diatas batu.

Penulis menjelaskan, jangan berfikir bahwa orang yang sudah senior tidak bisa belajar. Karena pada kenyataannya banyak sahabat-sahabat nabi yang belajar saat sudah berumur.

Imam bukhari mengatakan mayoritas sahabat rasul belajar saat sudah tua.

Seperti dijelaskan oleh Imam Almadawardi dalam kitab Adab Addunya Waddiin: “Bahwa belajar disaat tua banyak kesibukan, banyak penghalang dan tanggungan. Tetapi barangsiapa yang bisa menyingkirkan seluruh halangan itu, maka dia akan berhasil mendapatkan ilmu”.

Dan hal ini sudah dibuktikan oleh para ulama yg mempelajari ilmu di waktu tua. Contohnya adalah Al Imam Alqoffaal salah satu ulama dari mahzab Syafi'i.

KAIDAH KEDELAPAN – Selalu Pelan-pelan Ketika Belajar dan Jangan Terburu-buru

Sesungguhnya belajar mendapatkan ilmu tidak bisa sekaligus, karena hati itu lemah tidak kuat kalau kita paksa harus menguasai ilmu sekaligus. Bukan berarti saat kita mengejar ketinggalan kita harus terburu-buru.

Sesungguhnya ilmu itu punya beban yang berat seperti orang yang membawa atau memikul batu di tangan.

- Seperti Firman Allah dalam Surat Al-Muzzammil 73:5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

“Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu”.

قَوْلًا ثَقِيلًا: Tafsirnya adalah Alquran.

- Allah telah memudahkan bagi kita untuk mempelajari Alquran sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Qamar 54:17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Allah yang mengatakan bahwa Alquran itu berat. Dan yang Allah sudah memudahkan saja masih berat, bagaimana dengan yang Allah tidak memudahkan?

Imam Malik mengatakan: “Mengapa Alquran dikatakan Allah sulit, berat?” Karena yang dituntut dari kita bukan hanya sekedar membaca memahami, menghafal, tetapi kita juga dituntut untuk bisa mengamalkannya dengan kontinyu. Oleh karena itu disebut Allah sulit.

- Firman Allah yang lain dalam surat Al Furqon 25:32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan berkatalah orang-orang kafir, Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus? Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)”.

Ayat diatas adalah dalil yang menunjukkan harus pelan-pelan dalam menuntut ilmu.

Berkata Syu'bah Ibnu Hajjaj: “Aku bolak-balik ke Malik bin Dinar 500 kali untuk mendapatkan seratus hadist, karena satu hadist dibahas dalam 5 kali pertemuan.

Berkata Halim Bin Sulaiman kepada muridnya: “Belajarlah setiap kali pertemuan tiga point, dan jangan ditambah”. Maka konsekuensinya kita belajar mulai dari matan-matan yang pendek, dihafalkan, dan hindari buku-buku yang tebal-tebal di fase-fase awal.

Barang siapa yg mempelajari buku-buku yang tebal di fase-fase awal maka dia melakukan kesalahan. Dan metode ini justru membuat kita menyia-nyiakan ilmu

Berkata Abdul Karim Arrifa'ii - salah satu ulama kibar dari Syam: “Makanan untuk orang dewasa adalah racun untuk anak-anak”.

Yang masih baru belajar harus belajar bertahap, pelan-pelan, kecil-kecil, tidak bisa langsung banyak. Masalah-masalah besar untuk para ulama senior, bukan makanan kita. Belajar dari hal yang paling dasar, seperti belajar tentang tauhid, tentang iman. Gunakan buku-buku kecil, insyaAllah kita akan di berkahi oleh Allah.

Intinya bukan sampai di garis finish tetapi kita mati di jalan Allah. Inilah jalan para ulama.

KAIDAH KESEMBILAN – Bersabar dalam Ilmu Ketika Belajar dan Ketika Berusaha

Tahammul artinya datang ke kajian untuk berguru lalu memahami, murojaah dan menghafal.

Kaidah kehidupan, bahwa seluruh hal yang mulia tidak bisa diraih kecuali dengan kesabaran. Dan tantangan terbesar untuk meraih hal-hal yang besar dan tinggi adalah bagaimana membuat jiwa ini sabar.

1. Sifat sabar

Oleh karena itu sifat sabar diperintahkan oleh Allah dalam mewujudkan keimanan.

- Ali Imran 3:200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu”.

- As-sabar (الصبر): menahan diri, menahan nafsu. Sabar dengan tidak ada lawan.
- Mushobaroh (المصابرة): sabar yang ada lawannya. Kita adu kuat-kuatan sabar dengan lawan. Siapa yang lebih sabar, dia yang menang.

Dua sifat diatas harus dimiliki oleh setiap muslim dalam ibadah dalam keimanan dan kesempurnaan ibadah serta keimanan.

- Ayat berikutnya dalam Al-Kahfi 18:28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya”.

- Tafsirnya adalah: Bersabarnya kalian bersama orang-orang yang berada di majelis ilmu yang senantiasa beribadah di setiap waktu.

Berkata Yahya bin Abi Katsir: “Ilmu tidak bisa didapatkan oleh badan yang santai dan sering rehat. Hanya dengan kesabaranlah kita bisa keluar dari area kebodohan”.

Berkata Imam Alashma'ii: “Barang siapa yang tidak sabar menghadapi kehinaan belajar sesaat saja, maka dia akan terus berada dalam kebodohan selama-selamanya”.

Berkata sebagian salaf: “Barang siapa yang tidak mau menahan sakit saat belajar maka dia tidak akan dapat kelezatan ilmu”.

2. Sabar dalam ilmu

Sabar dalam ilmu ada 2:

1. Sabar dalam mempelajari dan mendapatkannya. Datang ke kajian, memahami, mencatat, muroja'ah, menjaga dan menunaikan hak guru, semua butuh kesabaran.
2. Sabar dalam mengamalkan, menyebarkan, mendakwakan ilmu tersebut. Membuat murid-murid paham, menghadapi sikap murid, semua butuh kesabaran.

Dan di atas dua hal ini adalah: Kita harus sabar dalam bersabar melakukan hal diatas dan konsisten dengannya. Barangsiapa yang konsisten dalam kesabaran, dia yang akan memenangkan dan mendapatkan petunjuk.

KAIDAH KESEPULUH – Senantiasa Menggunakan Adab-adab Ilmu

Berkata Ibnul Qoyyim dalam kitab Madarij Assalikin bahwa adab seseorang adalah tanda dan ciri kebahagiaan dan keberuntungannya orang tersebut, karena adab itu akan mengundang kebaikan di dunia dan akhirat.

Maka bila seseorang hidup dengan adab maka hidupnya akan bahagia dan beruntung karena adabnya itu akan mengundang kebbaikannya di dunia dan akhirat.

Dan kurangnya dia dalam beradab, itu tanda dia sengsara dan dia tidak beruntung. Karena dia tidak mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Berkata Yusuf bin Husein: "Hanya dengan adab engkau akan mengetahui hakikat ilmu".

Karena orang-orang yang punya adab itu terlihat layak untuk memiliki ilmu, maka dia akan diberikan ilmu. Maksudnya adalah, kata para ulama, karena guru jika melihat muridnya punya adab maka guru itu akan bersungguh-sungguh memberikan ilmunya agar muridnya berubah.

Oleh karena itu para salaf terdahulu bersungguh-sungguh mempelajari adab sebagaimana mereka bersungguh-sungguh mempelajari ilmu.

Berkata Al Imam Ibnu Sirin: "Para sahabat mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu". Bahkan sebagian para sahabat para tabiin, mereka belajar adab dahulu sebelum belajar ilmu.

Berkata Imam Malik Bin Anas (gurunya imam Syafii) kepada anak muda dari Quraisy: "Wahai keponakanku, belajarlah adab sebelum anda belajar ilmu".

Berkata Imam Ibnu Hussain kepada Imam Ibnu Mubarak: bahwa kebutuhan kita terhadap adab itu lebih besar daripada kebutuhan terhadap ilmu itu sendiri. Artinya menguasai sedikit ilmu tetapi memiliki adab itu lebih utama daripada memiliki banyak ilmu tanpa memiliki adab yang baik.

- Sesungguhnya banyak penuntut ilmu pada hari ini tidak mendapatkan ilmu karena mereka menyalakan adab, karena mereka tidak mau belajar adab.

Diantara mereka ada yang duduk sambil bertumpu dengan tangan dihadapan gurunya, lalu kakinya selonjor, lalu dia keraskan suaranya di depan gurunya, ketika dia sedang bersama gurunya ada yang sedang telephon dia angkat, ketika ada yang mengajak mengobrol dia menjawab. Maka mereka tidak akan dapat ilmu dengan adab seperti itu.

Berkata Al Laitsu bin Sa'ad:

Ketika sedang bersama penuntut ilmu lalu beliau melihat sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh penuntut ilmu tersebut. Beliau berkata: "Kalian lebih butuh dengan adab meskipun sedikit daripada ilmu yang banyak".

KAIDAH KESEBELAS – Menjaga Ilmu dari Hal-hal yang Bisa Merusaknya dan dari Hal-hal yang Menyelisih Marwah dan Merusak Marwah

Berkata Imam Asyafi'i: [Kaidah] “Barang siapa yang tidak menjaga ilmu maka ilmu tidak akan menjaga dirinya”. Kalau kita ingin Allah jaga kita melalui ilmu kita, maka kita jaga ilmu kita.

Penulis Berkata: “Barang siapa yang tidak menjaga marwahnya dengan melakulan hal yang tercela, maka sama saja dia mengkerdikan ilmunya, merendahkan ilmunya”.

- Barang siapa yang tidak memuliakan ilmu dan dia jatuh dalam kebatilan maka kondisi ini akan menyebabkan hilangnya ilmu dari dia, Allah cabut ruh hakikat dari dia.

Berkata Wahab Bin Munabbih: “Orang yang sering melakukan kebatilan demikian kebatilan, maka dia tidak pernah menjadi ahli hikmah, orang yang bijak, orang yang sesuai dengan dalil”.

- Tidak akan mendapatkan ilmu orang yang suka melakukan kebatilan, orang-orang yang malas dan orang yang gampang bosan serta banyak bergaul.

Berkata Kakek Ibnu Taimiyah dalam kitab Al Muharrar: “Kesimpulan tentang Muru’ah adalah menggunakan sesuatu yang memperindah dan menghiasi kita dan menghindari hal-hal yang membuat kita kotor (secara makna) dan tercela”.

- Muru’ah lebih luas dari haram [?]. Tetapi kalau kita melakukan itu akan terlihat tidak indah.

Sufyan Bin Uyainah ditanya: “Engkau telah menyimpulkan seluruh isi dari Alquran, juga bisa mengambil hukum dari Alquran. Maka dimanakah dalil muru’ah di Alquran?”

- Dalil tentang Muru’ah adalah surat Al-A'raf 7:199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Berilah maaf dan perintahkan orang mengikuti ‘urf (kultur yang positif hal-hal baik dari kultur dan budaya kita) dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”.

Dalam ayat ini ada tiga hal: (1) Muru’ah, (2) adab yang baik, dan (3) akhlaq yang mulia.

Muru’ah diambil dari ‘urf artinya subjektif. Tidak mengikuti muru’ah bukan hal yang haram tetapi kalau dikerjakan marwah kita bisa turun.

Intinya adalah bagi penuntut ilmu atau pengemban amanat ilmu dituntut untuk menjaga diri:

1. Dari hal-hal yang mencederai marwah kita meskipun halal.
2. Jika kita diminta menghindari hal-hal yang tidak etis walaupun halal, apalagi yang haram.

Contoh hal-hal yang bisa menghilangkan muru’ah:

- Keluar rumah dengan bertelanjang dada bagi laki-laki.
- Ibnu Hajar Alhaitami dan Ibnu Abidin berpendapat bahwa mencukur habis jenggot adalah merusak muru’ah selain haram.
- Ibnu Syihab Azzuhri dan Ibrahim Annakho’i mengatakan bahwa banyaknya menoleh ketika di jalan dianggap mencederai muru’ah.
- Menyelonjorkan kaki ditengah-tengah manusia saat kajian tanpa ada hajat atau darurat. Seperti dikatakan Abu bakar Atthorhushi, Ibnu Qudama, Abu Alwafa ibnu ‘Aqil.
- Bersahabat dekat dengan orang-orang fasik, yang banyak melakukan kebatilan.
- Ribut dengan anak kecil /rebutan dengan Junior.

Barang siapa yang merusak muru’ahnya sendiri, padahal dia berafiliasi dengan ilmu ditengah-tengah orang awam dan para intelek maka dia tidak akan mendapat kemuliaan ilmu kecuali sedikit saja.

KAIDAH KEDUABELAS – Memilih Sahabat yang Sholih

Bahwa manusia itu makhluk sosial, maka mencari teman adalah hal yang darurat dan harus bagi manusia. Penuntut ilmu butuh bergaul dengan penuntut ilmu yang lain, untuk membantu dia mendapatkan ilmu dan untuk membantu dia agar semangat menuntut ilmu.

Pertemanan dalam ilmu jika selamat dari kendala-kendalanya maka sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan kita.

Dan tidak akan bagus bagi orang yang mencari ketinggian kecuali memilih sahabat yang sholih yang akan menolong dia menuntut ilmu. Karena sesungguhnya seseorang itu sangat terpengaruh dengan sahabatnya.

- Hadist dari sanad Abu Dawud, Nabi ﷺ bersabda: “Seseorang berada diatas agama saudaranya maka hendaklah dia melihat siapa yang menjadi sahabatnya.

Berkata Arraghib Alashfahani: “Pengaruh seorang teman duduk pada seseorang bukan hanya dari ucapan dan perbuatan, tetapi dengan melihat teman tersebut. Artinya dengan melihat orang sholih maka kita akan terpengaruh dengan kesholihannya”.

Sesungguhnya manusia bersahabat untuk 3 tujuan:

1. Bersahabat untuk mendapatkan keutamaan.
2. Untuk mendapatkan manfaat dari orang tersebut.
Contoh: untuk mendapatkan ilmu, project bantuan uang.
3. Untuk mendapatkan kenikmatan, kelezatan.

Maka pilihlah sahabat karena keutamaan, bukan karena manfaat dan kelezatan.

Berkata Ibnu Mas'ud: “Nilailah seseorang dengan melihat dengan siapa dia bersahabat. Karena dia tidak bersahabat kecuali dengan orang yang setipe dengan dia”.

Berkata Abu Fatah Al Bustiyy: “Bahwa nasab itu punya pengaruh terhadap tabiat dan kepribadian”.

- Oleh karena itu orang yang punya muru'ah yang buruk, tabiat, sikap yang buruk itu biasanya punya asal yang bermasalah. Nasab yang bermasalah.

Berkata Ibnu Mani': Extra hati-hati bergaul dengan orang yang dungu/gila dan orang-orang yang buruk tabiatnya. Karena sifat itu menular. Bukan hanya menular ke agama tetapi menular ke akal sehat.

KAIDAH KETIGABELAS – Bersungguh-sungguh Dalam Menghafal Ilmu dan Menjaga Ilmu, Mengulang Ilmu serta Bertanya Tentang Ilmu

Berguru tidak akan terlalu bermanfaat jika kita tidak berusaha menghafal mutiara hikmah dan kaidah dan tidak terlalu bermanfaat kalau kita tidak ulang kembali dan bertanya kembali.

- Kunci keberkahan ilmu adalah muraja'ah menghafal dan bertanya. Ini yang membuat kita mengagungkan ilmu, dan membuat Allah memberikan keberkahan.

Dengan kita menghafal, maka kita akan secara otomatis meluangkan waktu untuk berkhilwat pada Allah. Dengan muroja'ah maka kita otomatis berkumpul dengan orang-orang sholeh.

- Ketika kita bertanya maka kita dekat kepada ahli ilmu.

Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu Khothir. “Dengan dihafal, ilmu akan kokoh dalam hati. Hendaknya semangat seseorang dialokasikan ke hafalan dan mengulang pelajaran tersebut”.

Berkata 'Ubaidullahi Ibnu Alhasan: “Aku mendapatkan ilmu yang paling cepat bermanfaat adalah yang hadir dalam hatiku dan cepat kuucapkan dalam lisan.

Penulis berkata: “Aku telah mendengar dari Shaikh kami Ibnu Ustaimin: Kita menghafal sedikit ilmu, tapi kita banyak membaca. Tetapi lebih banyak bermanfaat yang kita hafal daripada yang kita baca”.

Imam Ibnu Alfurot, tidaklah beliau melewati suatu hari pada waktu pagi tanpa menghafal sesuatu. Dan bagi orang yang paham, maka dia tidak akan meninggalkan hafalan sampai dia meninggalkan dunia. Inilah konsep keberkahan.

Berkata Imam Bukhari: “Sesungguhnya orang yang punya hafalan/ilmu tentang Alquran itu seperti orang yang memiliki ontan dan mengikatnya. Maka orang yang menjaga hafalannya di-muraja'ah adalah seperti orang yang mengikat ontannya, jika tidak maka ontan itu akan pergi.

Berkata Ibnu Abdi Barr dalam kitab Attamhid: “Kalau Alquran yang merupakan ilmu temudah saja kalau dijaga akan langgeng dan kalau dilepas akan hilang, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?”

Berkata Imam Azzuhri: “Sesungguhnya yang menghilangkan ilmu tersebut adalah lupa dan tidak di-muraja'ah”.

- Dengan bertanya maka perbendaharaan ilmu akan terbuka, akan tersingkap. Maka jangan malas bertanya.

Imam Azzuhri kembali berkata: “Ilmu itu seperti harta yang sangat bernilai yang disimpan disebuah brankas dan kunci brankas tersebut adalah pertanyaan. Maka baiknya pertanyaan adalah setengah dari ilmu.”

- Dan sedikitnya hasrat bertanya pada ahli ilmu ketika ahli ilmu ada ditengah-tengah kita menunjukkan rendahnya kualitas ilmu yang ada di negeri tersebut.

Ketika Sufyan Atsauri datang ke negeri 'Asqalan selama tiga hari dan tidak ada yang bertanya sama sekali, maka beliau berkata pada salah satu muridnya; Coba siap-siap saya mau keluar dari negeri ini karena di negeri ini ilmu telah mati.

Barang siapa yang bertemu dengan ahli ilmu maka maksimalkan gurunya dengan bertanya tentang masalah yang dia sudah hadapi dalam hidupnya. Pertanyaan yang sedang kita alami dalam kehidupan, bukan tentang masalah orang lain. Dan jangan bertanya dengan pertanyaan orang yang ngeyel atau orang yang ingin menguji. Bertanyalah dalam keadaan orang yang butuh.

Dan tiga unsur ini yaitu (1) menghafal, (2) muraja'ah dan (3) bertanya; adalah seperti tiga unsur dalam tumbuhan yaitu ditanam, disiram dan dirawat biar tumbuh dan dijaga dari hama. Menghafal seperti menanam, muraja'ah seperti menyiram, dan bertanya tentang masalah kita untuk mengembangkan ilmu.

KAIDAH KEEMPATBELAS – Memuliakan Ahli Ilmu

Sesungguhnya keutamaan ulama itu sangatlah besar dan kedudukan mereka itu mulia sekali. Karena para ulama adalah orang tua dalam ruh. Guru itu orang tua dalam ruh kita. Sebagaimana ayah dan ibu adalah orang tua untuk jasad kita.

Dalam qiro'ah Ubay Bin Ka'ab dalam surat Al-Ahzab 33:6 ada tambahan kata sebagai berikut: "Nabi lebih diutamakan dari diri mereka sendiri dan mereka adalah ayah dalam agama (ruh)".

Maka mengakui keutamaan guru yang telah mendidik dan mengajarkan kita adalah kebenaran yang wajib untuk diamalkan. Hukum mengutamakan guru kita adalah wajib, bukan sunnah.

Berkata Syu'bah Ibnu Alhajjaaj: "Setiap orang yang mengajarkan aku satu hadist maka aku adalah budak baginya". Maksudnya adalah aku akan tawadhu di hadapannya, membantu, mendukung dan, aku akan berakhlak baik.

Berkata Muhammad bin 'Ali: Jika seseorang belajar dari seorang ulama dan mendapatkan berbagai macam keutamaan, maka hendaknya dia berposisi sebagai pelayan bagi ulama tersebut.

- Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Kahfi 18:60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya". Makna Alfataa الفتى (Yusya' bin Nun) bisa berarti qadim /pembantu, bisa juga berarti budak.

Imam Ahmad berkata dalam Musnad: Nabi ﷺ bersabda: "Bukan bagian dari umatku orang yang tidak memuliakan seniornya dan tidak menyayangi juniornya dan tidak mengetahui hak dari ulama atau ahli ilmunya".

Ibnu Hazam telah menukilkan bahwa telah ada ijma' kesepakatan ulama bahwa wajib memuliakan ahli ilmu. Memuliakan ahli ilmu dalam hal ini bukan karena personanya tetapi karena ilmunya yang dia bawa.

Dan salah satu adab yang tidak bisa dipisahkan dari diri seorang murid terhadap gurunya adalah murid harus rendah hati/tawadhu dan senantiasa kembali kepada gurunya dan tidak boleh berpaling dari gurunya.

- Harus menjaga adab-adab pada gurunya. Ketika gurunya berbicara harus memuliakannya tanpa ghuluw /berlebihan.
- Harus meletakkan guru kita pada posisi yang tinggi sehingga tidak merendahkan beliau tanpa keinginan memujinya.
- Jangan lupa bersyukur pada beliau dan mendoakan. Jangan pernah menunjukkan sebuah sikap bahwa kita tidak membutuhkan guru kita.
- Tidak boleh menyakiti perasaan guru kita dengan ucapan dan perbuatan. Jangan sampai guru kita sakit hati, sedih, kecewa dengan sikap dan perkataan kita. Dan hendaknya kita bicara dengan lembut dan halus ketika guru kita melakukan kesalahan.
- Jika meninggalkan guru karena satu kesalahan maka dia tidak akan pernah mendapatkan guru. Kecuali kalau guru tersebut melakukan kesalahan ushul atau induk dan tidak mau menerima nasehat.

Ada 6 kewajiban ketika ingin mengingatkan guru kita:

1. Kita harus tabayyun, apakah beliau telah berfatwa tentang hal tersebut atau berpandangan demikian. Karena bisa jadi hal itu adalah fitnah. Tabayyun dan *cross check* bahwa hal tersebut benar-benar sebuah kesalahan. Dan ini adalah pekerjaan para ulama yang ilmunya kokoh.
2. Tidak mengikuti kesalahan tersebut.
3. Memberi udzur.
4. Mengingatkan dengan lembut dan rahasia, tidak disebar.
5. Menjaga kehormatan beliau.
6. Tidak menjatuhkan guru kita di depan kaum muslimin.

KAIDAH KELIMABELAS – Mengembalikan Permasalahan Kita Kepada Ahlinya

Orang yang mengagungkan ilmu akan mempunyai pola mengembalikan masalahnya pada pakar-pakar dibidang tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Janganlah memaksakan diri menyelesaikan masalah sendiri karena khawatir berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan dusta pada agama.

Sesungguhnya ulama berbicara dengan ilmu dan diam karena perhitungan dan pandangan yg tajam. Mereka mengetahui kapan bicara dan kapan diam. Tingkatan tertinggi seorang ulama ketika bicara adalah menggabungkan Ilmu dan pengalaman hidup.

Penulis berkata: “Untuk masalah-masalah yang normal, silahkan mengambil fatwa-fatwa dari ahli ilmu mana saja. Tetapi ketika masalah-masalah umat yang besar, harus diambil dari fatwa ulama-ulama yang sudah berpengalaman, berumur (sepuh)”. Karena harus menggunakan ilmu dan pengalaman hidup.

- [Kaidah] Kalau kalian ingin bicara dalam sebuah masalah, maka bicaralah dengan menukil ucapan mereka (ulama) dan jika mereka diam maka diamlah seperti mereka diam (dengan perhitungan yg matang).
- Diantara masalah paling sulit adalah fitnah yang terjadi di hari-hari ini → Masalah-masalah kontemporer yang tidak ada pada jaman nabi dan jaman ulama-ulama klasik.

Manusia dalam menyingkapi hal-hal diatas terbagi menjadi 2 kutub dan satu berada di antaranya:

1. Kaum yg pertama: Berpaling dari bertanya pada ulama dan lebih memilih hawa nafsu dan pendapat-pendapat manusia. Mencari dukungan para penceramah, para penyair, dan para sastrawan. Atau analisa politikus, dan pendapat orang-orang munafik.
2. Kaum yang kedua: Orang-orang yang bertanya pada ulama jika ada masalah tetapi mereka tidak pernah puas dengan jawaban ahli ilmu. Jadi indikasinya mereka hanya cari jawaban yang sesuai dengan ego dan hawa nafsu mereka. Karena mereka tidak mencari kebenaran tetapi mencari membenaran.

Orang-orang yang selamat dari api fitnah, dan orang-orang yang selamat dari derasnya ujian, merekalah orang-orang yang kembali pada ulama. Mereka pegang erat-erat ucapan ulama.

- Apabila ada keterangan dari ulama yang bagi dia agak rancu, maka harus berbaik sangka dengan ahli ilmu.
- Dia akan buang ucapannya dan dia ambil ucapan ulama. Karena pengalaman ulama membuat mereka lebih pantas untuk diikuti dan diprioritaskan.

Berkata Ibnu 'Ashim: “Wajib berbaik sangka pada ahli ilmu dalam kesulitan memahami masalah atau mengalami kerancuan.”

Berkata Imam Assyathibi dalam kitab Almuwaffaqat: “Diantara hal-hal yang pelik adalah menjawab ketergelinciran pandangan sebagian ulama, keterangan-keterangan yang bathil dari ahli bidah”.

Jika konsep ini tidak berjalan, maka lahirnya banyak fitnah. Karena yang menjawab kekeliruan sebagian ulama adalah orang-orang awam atau orang-orang yang ilmunya dangkal.

KAIDAH KEENAMBELAS – Memuliakan Majelis Ilmu dan Meninggikan Wadah-wadah Ilmu

Majlis-majlis ulama seperti majlis-majlis para nabi. Berkata Sahl Bin Abdillah: “Barang siapa yang ingin melihat majelis para nabi, maka hendaknya melihat majelis para ulama”.

Berkata Malik Bin Anas: “Sesungguhnya majelis para ulama mengasuh kita, sehingga kita punya kekusyu'an, ketenangan dan kewibawaa”n. Imam Malik jika ingin menyampaikan hadist Rosul ﷺ maka beliau berwudhu, lalu beliau duduk dan menyisir jenggotnya, membenarkan duduknya dengan penuh wibawa.

Sedang pada majlis Imam Waqiq Bin Jarrah, mereka seperti sedang sholat.

- Maka wajib bagi penuntut ilmu mengetahui hak dalam majelis ilmu. Hendaknya dia duduk dengan duduk yang penuh adab yaitu duduk iftirosah (duduk tasyahud awwal), atau duduk bersila.

◆ Adab duduk dalam majelis ilmu:

- Duduk hendaknya mengarah kepada guru dan melihat guru.
- Tidak boleh berpaling, dan tidak boleh focus ke suara yang dia dengar.
- Tidak melakukan hal yang sia-sia dengan tangan dan kaki.
- Tidak duduk selonjoran, tidak duduk bersandar, tidak duduk bertumpu dengan tangan kita.
- Tidak banyak gerakan atau ganti posisi.
- Tidak ngobrol dengan temen sebelah atau teman depan.
- Mengecilkan suara ketika bersin. Dan jika ingin menguap, tutup dengan tangan kita. Itupun setelah berusaha untuk tidak menguap.

◆ Termasuk memuliakan majelis ilmu adalah memuliakan wadahnya. Yang terpenting adalah adab terhadap buku:

- Menjaga buku, memuliakan dan merawatnya.
- Jangan sampai bukunya dijadikan seperti kotak.
- Jika ingin meletakkan buku, letakkan buku tersebut dengan lembut. Jangan diletakkan di lantai dan jangan di lempar-lempar.
- Tidak boleh bertumpu pada buku dan jangan di letakkan di kaki.
- Ketika kita membaca buku dihadapan shaikh, maka angkat buku tersebut dari lantai dan pegang dengan kedua tangan untuk memuliakan buku tersebut.

KAIDAH KETUJUHBELAS – Melakukan Pembelaan Terhadap Ilmu dan Kepada Sumber-sumber dari Ahli Ilmu

Ilmu itu memiliki kehormatan yg sangat luas, yang mengharuskan kita membela. Ilmu itu terancam hal-hal yang tidak layak atau tidak pantas. Dan pembelaan terhadap ilmu itu sangat terlihat di tengah-tengah ahli ilmu.

Terlihat adanya bantahan kepada orang-orang yang menyelisihi, dan barang siapun yang terbukti menyelisihi syari'at maka dia harus dibantah.

Berkata Imam Ahmad: Adapun yang di-rekomendasi membantah orang-orang yang menyelisihi syari'at adalah ulama dengan adab dan bukan orang-orang bodoh.

1. Diantara cara menjaga ilmu

- Hajr terhadap ahli bid'ah.

Maksud hajr adalah mendiamkan, tidak mengambil Ilmu dari ahli bidah. Inilah salah satu cara kita menjaga keotentikan ilmu yaitu tidak belajar dari ahli bid'ah.

Berkata Abu Ya'la Al Farra: “Meng-hajr ahli bid'ah adalah sebuah hal yang tidak kita perdebatkan lagi karena itu sudah ijma' para ulama”.

Ahlu bid'ah menurut kesimpulan para ulama adalah dia menyimpang dari masalah ushul ahlu sunnah wal jama'ah bukan masalah furuq (cabang).

- Tidak setiap orang yang terjatuh dalam bid'ah otomatis dia divonis sebagai ahli bid'ah.

Shaikh Ibrahim Arruhaili menjelaskan Ahlu bid'ah adalah pengikut hawa nafsu. Ahli bid'ah selalu digandeng dengan hawa nafsu. Jika seseorang salah dalam masalah ushul tetapi tidak mengikuti hawa nafsu maka tidak bisa disebut ahlu bid'ah.

- Mengambil ilmu dari Ahli bid'ah dalam kondisi darurat tidak mengapa. Seperti menerima riwayat hadist dari ahli bid'ah dengan catatan semua syarat-syarat terpenuhi.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah: Apabila kewajiban dari ilmu dan jihad atau amalan-amalan yang lain tidak bisa terlaksana kecuali dengan melibatkan pihak-pihak yang jatuh kepada bid'ah, maka mewujudkan masalah hal yang wajib itu (walaupun harus melibatkan ahli bid'ah) lebih baik daripada jika hal yang wajib itu tidak dapat terlaksana.

- Karena mudhorotnya lebih kecil dibanding jika hal yang wajib tidak bisa terlaksana.

2. Bentuk membela ilmu

Salah satu bentuk dari membela ilmu dan membela kehormatan ilmu adalah bersikap tegas dengan menghukum murid sebagai shock terapi jika murid melampaui batas, melakukan kekeliruan atau memiliki adab yang tidak bagus.

Contoh sikap tegas para ulama kepada murid-murid beliau untuk membela kehormatan ilmu:

- Abdurrahman bin Mahdi → Jika salah satu dari muridnya bicara atau meraut pencil saat kajian maka beliau langsung berteriak lalu beliau mengambil sendalnya dan langsung pulang.
- Imam Waqiq → Jika ada murid-muridnya tidak punya adab maka beliau langsung memakai sandal dan pulang.
- Berkata Imam Sufyan Atssauri: “Jika seseorang anak muda berani berbicara ditengah para masyaikh walaupun dia punya ilmu yang banyak, maka berputus-asalah dari potensi dan kebaikannya, karena dia tidak punya malu kecuali sedikit malunya.”
- Syaih Bin Baz → Seringkali ketika ada pertanyaan yang tidak ada manfaatnya, maka beliau berlalu begitu saja tidak menjawab, dan memerintahkan qori untuk melanjutkan membacanya, atau menjawabnya dengan hal yang tidak diinginkan oleh si murid.

KAIDAH KEDELAPANBELAS – Menjaga Adab dan Menjaga Rambu-rambu Ketika Bertanya Pada Ahli Ilmu

Penulis menjelaskan agar kita menjauhkan diri dari masalah-masalah yang “syaghab” (negatif), provokasi dan untuk menjaga marwah ahli ilmu jangan sampai ahli ilmu mendapatkan pertanyaan yang tidak pantas.

Apabila ulama mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, mereka tidak akan nyaman, tidak merespon. Maka kita harus menjaga sikap dalam bertanya kepada ahli ilmu.

Seseorang tidak akan sukses jika tidak mengamalkan 4 kaidah ini dalam bertanya:

1. Sebelum bertanya hendaknya berfikir mengapa saya bertanya tentang hal ini?
 - Maka pastikan tujuan pertanyaan itu untuk mendapatkan pemahaman dan mendapatkan ilmu. Bukan untuk ngeyel dan menjebak atau menyudutkan.
 - Barangsiapa yang niatnya buruk dalam bertanya maka dia tidak mendapatkan berkah ilmu dan terhalang dari manfaat ilmu.
2. Anda harus cerdas dalam memilih pertanyaan. Jangan sampai bertanya pertanyaan yang tidak bermanfaat. Tidak bermanfaat untuk kondisi anda atau tidak bermanfaat pada masalah anda sendiri.
 - Imam Ahmad mendapatkan pertanyaan tentang Ya'juj dan Manjuj, lalu beliau menjawab, “Pelajari hal itu dulu baru bertanya”.
3. Memperhatikan keadaan dan kondisi Shaikh. Jangan bertanya saat kondisinya sedang tidak kondusif.
 - Misalnya saat beliau sedang sedih, atau sedang banyak pikiran atau sedang berjalan, atau ketika saat naik kendaraan. Carilah waktu senyaman mungkin dari kondisi beliau.
4. Benar-benar menjaga cara bertanya. Bertanya dengan adab yang baik.
 - Mulailah bertanya dengan mendoakan guru, hormati beliau pada saat bicara. Jangan sampai bicara kepada guru seperti bicara pada orang di pasar.

Berkata Zaid Bin Aslam, ketika seseorang bertanya kepada beliau tentang sesuatu yang kurang jelas, Maka beliau berkata: “Pergilah dulu belajar bagaimana cara bertanya dengan benar, lalu kemarilah bertanya kembali”.

KAIDAH KESEMBILANBELAS – Hati itu Mencintai Ilmu dan Dipenuhi Rasa Cinta Kepada Ilmu

Seseorang yang jujur dalam menuntut ilmu, maka itu akan membuatnya mencintai ilmu. Hati akan terikat dan tergantung pada ilmu. Dan seorang hamba tidak sampai pada derajat ilmu sampai kenikmatan dan kelezatan terbesarnya adalah ilmu itu sendiri.

Berkata Ibnu Qayyim dalam Miftah Darissa'adah: “Barang siapa yang rasa nikmat dan lezatnya belum mengalahkan kenikmatan tubuhnya, syahwatnya, maka dia tidak akan mendapatkan derajat ilmu yang tinggi selamanya”.

Beliau menjelaskan ada tiga hal untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan ilmu:

1. Seseorang benar-benar mencurahkan semua kemampuan, tenaga, energi, fisik, pemikiran, harta untuk ilmu.
2. Jujur ketika menuntut ilmu.
3. Niat dan keikhlasan hanya mengharap wajah Allah dan tidak ada kepentingan.

Dan tiga hal diatas tidak akan bisa terwujud kecuali dengan menyingkirkan semua yang bisa menyibukkan hati.

Kaidah menyebutkan: Sesungguhnya kelezatan ilmu jauh diatas kelezatan kekuasaan.

- Padahal kenikmatan dunia yang paling puncak adalah kekuasaan. Oleh karena itu banyak raja-raja yang ingin merasakan lezatnya ilmu dan merasa kehilangan dan sangat rindu ingin mendapatkannya ilmu.

Berkata Nadhru Ibnu Sumaili: “Seseorang tidak akan merasakan lezatnya ilmu sampai dia lapar dan dia lupa saat dia lapar”.

Berkata Ibnu Qayyim dalam Raudhah Almuhibbin: “Orang yang jatuh cinta kepada ilmu lebih dalam cintanya daripada orang yang jatuh cinta pada pasangannya. Banyak diantara mereka tidak tertarik dengan kecantikan atau ketampanan manusia.

KAIDAH KEDUAPULUH – Menjaga waktu Dalam Dunia Ilmu

Apabila ilmu adalah hal termulia yang kita cari, dan umur itu bagaikan tergulung seperti kulit, (sementara umur itu ada batasannya), maka inti dari akal sehat adalah kita harus menjaga waktu,

- Takut kehilangan waktu tanpa ada manfaatnya. Dan pertanyaan pada hari kiamat tentang waktu membuat kita semua harus ketat dalam menjaga waktu.

Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu Al-Qathir: “Seyogyanya seorang manusia mengetahui kedudukan dari waktunya dan kemuliaannya. Dan jangan sekali-sekali dia menyia-nyiakan satu saat saja dari waktu.

Berkata Muhammad Ibnu 'Abdi AlBaqi AlBazzaz: “Aku tidak pernah menyia-nyiakan sesaat dari umurku untuk hal sia-sia dan permainan”.

Berkata Abu AlWafa' Ibnu Aqil yang menulis kitab Alfunun (800 jilid): “Tidak halal bagi diriku menyia-nyiakan sesaat dari umurku”.

Ahmad Ibnu Sulaiman AlBulqoosiy: “Saking takutnya kehilangan waktu, beliau makan sambil dibacakan kitab. Bahkan sebagian ulama dibacakan pada mereka saat sedang buang air.

Kakek Imam Ibnu Taimiyah → Jika beliau ingin masuk kamar mandi, beliau meminta dibacakan buku dan meminta dikeraskan suara.

Berikut ini adalah diantara contoh bagaimana para ulama mengatur waktu yang sangat optimal dalam belajar, mengajar, membaca dan membuat karya tulis. Serta banyaknya guru-guru mereka dan banyaknya mereka mendengar dan membaca dihadapan guru-guru mereka.

- Imam Nawawi, beliau membaca setiap hari 12 sesi dihadapan guru-guru beliau.
- Imam Saukani setiap hari belajar 13 sesi.
- Imam Arba Muhammad Al Alusi mengajar setiap hari 24 sesi /dars.
- Muhammad Bin Abu Bakr Ibnu Jama'ah, beliau belajar mengajar 50 sesi dalam sehari.
- Ibnu Tabban, salah satu ulama Malikiyah: Beliau mempelajari Kitab Al Mudawwanah (buku fiqh madzab malikiyah) sampai seribu kali, diulang-ulang terus.
- Imam Ghalib ibnu Abdurrahman Al Makrufi, mengulang kitab Shahih Bukhari tujuh ratus kali.
- Imam Ahmad Ibnu 'Abdi Addaim Almaqdisi dan juga Ibnu Jauzi: Mereka menulis dengan tangan mereka sendiri seribu jilid.
- Imam Ibnu Jauzi, beliau membaca dua ribu jilid kitab.
- Imam Abu Sa'ad Assam'ani, beliau mempunyai tujuhribu guru.
- Imam Abdul Malik Ibnu Habib (ulama Andalus), beliau mempunya seribu karya tulis.

Nasehat dari Ibnu Hubairoh: “Waktu adalah yang paling berharga yang harus dijaga. Dan saya melihat yang paling mudah lepas dalam hidup dan disia-siakan adalah waktu.”